

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekologi

Pada tahun 1969, ahli biologi Jerman Ernest Haeckel adalah orang pertama yang menggunakan istilah "ekologi". Dia menyatakan bahwa ekologi berasal dari kata Yunani "logos" berarti "ilmu atau pengetahuan", dan "oikos" berarti "rumah" atau "tempat tinggal." Ekologi adalah disiplin yang menyelidiki bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰

Lebih lanjut Klebb menjelaskan pada tahun 1972, bahwa ekologi adalah bidang yang menyelidiki hubungan, persebaran, atau jumlah makhluk hidup.¹¹ Pemahaman ini menyangkut penyebaran organisme. Ini menekankan seperti apa makhluk hidup itu ada dan apa posisi fungsionalnya dalam ekosistem atau habitat tempat ia hidup. Ini adalah ekologi filosofis yang menekankan hubungan dinamis antara individu dan lingkungan abiotiknya serta sumber daya alam lainnya.

Dikenal sebagai penemu mikroskop pertama pada abad ke-18, Antoni Leeuwenhok juga mempelopori studi rantai makanan dan regulasi

¹⁰Risnan Nazaruddin and Anisa, "Kajian Konsep Arsitektur Ekologi Pada Kawasan Hotel Alam Asri Resort," *Rustic: Jurnal Arsitektur* 1, no. 1 (2021): 12.

¹¹Dzaki Ramli, *Ekologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 3.

populasi. Ahli botani Richard Gladley juga mengatakan bahwa memahami produktivitas biologis, ketiga hal yang disebutkan di atas, merupakan bidang ekologi yang penting. Sejak sekitar tahun 1900, semua temuan tersebut dimasukkan ke dalam bidang ekologi, yang pada awalnya terdiri dari ekologi tumbuhan dan hewan. Semua pengertian para ahli di atas, termasuk pengertian komunitas biologis oleh F. E. Clements dan V. E. Shelford, pengertian rantai makanan dan siklus material oleh Raymond Rydman menunjukkan dan melaksanakan dasar teori untuk perkembangan ekologi umum.¹²

Meskipun ekologi saat ini mencakup bidang yang sangat luas, itu dapat dibagi menjadi beberapa disiplin ilmu. Pertama, teknik ekologi, atau otomotif, mempelajari bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Kedua adalah *synecology*, atau ekologi, yang mempelajari bagaimana berbagai kelompok organisme berinteraksi satu sama lain dalam suatu area tertentu.¹³

Makhluk hidup bergantung pada keberadaan makhluk hidup lain dan sumber daya alam di sekitarnya untuk kelangsungan hidupnya, untuk memenuhi kebutuhannya seperti pangan, papan, dan pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Hubungan seseorang dengan lingkungannya sangat

¹² Dzaki Ramli, *Ekologi* (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 3.

¹³Soedijran Resosoedarmo, Kuswata Kartawinata, and Aprilia Soegiarto, *Pengantar Ekologi* (Bandung: Remadja Karya CV, 1986), 4–5.

timbang balik dan rumit.¹⁴ Oleh karena itu, masalah ekologi muncul ketika keseimbangan terganggu. Ekologi adalah salah satu bagian dari sistem pengelolaan lingkungan dan harus dipertimbangkan bersama dengan bagian lainnya untuk membuat keputusan yang seimbang. Keseimbangan antara makhluk dan lingkungan hidupnya memberikan manfaat yang diterima makhluk dari lingkungan hidupnya, seperti menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan organisme untuk produksi dan konsumsi. Namun ketika keseimbangan antara makhluk hidup dan lingkungannya terganggu, maka timbullah permasalahan lingkungan yang berdampak pada makhluk hidup. Apabila pemanfaatan sumber daya lingkungan melebihi batas kapasitas regenerasi dan penyerapan sumber daya, maka terjadi kerusakan lingkungan hidup dan dapat berdampak pada kerusakan lingkungan hidup lainnya.

Dari pembahasan ekologi di atas jelaslah bahwa ekologi merupakan landasan penelitian ilmu lingkungan. Ilmu lingkungan dapat dilihat sebagai penghubung antara ilmu terapan dan ilmu murni. Oleh karena itu, istilah "ilmu lingkungan" mengacu pada ekologi dan mencakup studi tentang bagaimana lingkungan mempengaruhi makhluk hidup. Ilmu lingkungan juga menerapkan berbagai ide pada masalah yang lebih luas yang juga mencakup hubungan antara manusia dan lingkungan.

¹⁴ Soedijran Resosoedarmo, Kuswata Kartawinata, and Aprilia Soegiarto, *Pengantar Ekologi*, 5.

B. Pengertian Ekoteologi

"Ekoteologi" berasal dari kata "ekologi" dan "teologi." Fokus ekoteologi adalah tentang hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ini didasarkan pada iman kepada Tuhan di dalam Kristus. Bagian dari etika Kristen adalah ekologi.¹⁵ Adapun disebut etika lingkungan memiliki tugas khusus yaitu mengembangkan prinsip yang berkenaan dengan tindakan manusia terhadap makhluk lain di dunia. Studi etika sering dipengaruhi oleh masalah praktis, seperti kompleksitas masalah lingkungan dan masalah etika terkait.¹⁶

Untuk mempelajari ekoteologi, kita harus mempertimbangkan paradigma manusia tentang alam. Pada dasarnya, saat berbicara tentang etika lingkungan hidup, atau ekologi, ada tiga perspektif manusia tentang alam. Pertama, kelompok ini menganut paradigma antroposentris, yang menganggap manusia sebagai inti dari sistem kosmis ini. Semua kebutuhan dan urusan manusia dianggap memiliki prioritas tertinggi.¹⁷ Paradigma antroposentris menganggap manusia sebagai subjek dan pusat, dan alam sebagai objek. *Kedua*, paradigma biosentris yang berpandangan bahwa alam

¹⁵Ni Sarah Medo Ludji and Rolin Ferdilianto Sandelgus Taneo, "Gerejawi Masehi Injili Di Timor Dan Keberpihakan Pada Alam: Apresiasi Terhadap Liturgi Bulan Lingkungan Hidup Di Gereja Masehi Injili Di Timor," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 1 (2024).

¹⁶Robert Patannag Borrong, *Teologi Dan Ekologi Buku Pegangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 75.

¹⁷Borrong, "Kronik Ekoteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," 169.

mempunyai nilai tersendiri yang tidak terikat dengan kepentingan manusia. Adapun Keraf mengatakan bahwa biosentris Ini adalah teori yang menekankan nilai esensial alam, yang tidak bergantung pada manusia. Hal ini menegaskan bahwa makhluk-makhluk di dunia ini memiliki nilai dan oleh karena itu harus diperhatikan secara moral.¹⁸ Ketiga, paradigma teosentris, menganggap bahwa Allah sebagai pusat dari semesta. Yang sangat ditekankan dalam paradigma ini adalah Semua ciptaan, termasuk Allah, hanya bernilai dalam konteks ciptaan Tuhan. Tuhan menciptakan bumi dengan hukum yang teratur dan konsisten, begitu pula alam. Sistem alam, yang disebut ekosistem, adalah pola yang diciptakan Tuhan agar alam dapat berfungsi dengan baik. Keberlangsungan ekosistem sangat dipengaruhi oleh manusia. Akibatnya, manusia harus memahami tempatnya di alam.

Menurut teolog Kanada Douglas Jhin Hall, Ada tiga posisi manusia terhadap alam: di atas, di dalam, dan bersama.¹⁹ Berikut penjelasan dari ketiga kedudukan manusia kepada alam:

Manusia di atas alam menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang melampaui alam dan memiliki kendali penuh atas ciptaan. Bermanfaat

¹⁸Nirwasui Arsita Awang, Yusak B. Setyawan, and Ebenhaizer I. Nuban Timo, "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologika Kontekstual dan Filsafat Keahlian* 4, no. 2 (2019): 139.

¹⁹Seviana, "Pentingnya Khotbah Tentang Ekoteologi: Suatu Analisa Terhadap Pokok-Pokok Eko-Teologi Dalam Khotbah Gereja Masehi Injili Di Timur Jemaat Ichtius Puildon-Kalabahi Tahun 2013," 10.

bagi manusia adalah satu-satunya tujuan alam. Sikap antroposentris berasal dari gagasan ini.²⁰ Mereka memanfaatkan alam sebagai alat untuk mencapai tujuan manusia karena mereka hanya melihat kebutuhan manusia. adalah pencemaran lingkungan dan terjadinya krisis lingkungan hidup. Pada dasarnya sikap kelompok ini hanya terfokus pada alam dan pemanfaatannya bagi kesejahteraan hidup manusia.

Manusia berada di dalam alam, atau manusia adalah bagian dari alam (Kejadian 2:7).²¹ Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan, antara manusia dan alam. Yuono menyatakan bahwa manusia adalah spesies yang membutuhkan dan mengandalkan satu sama lain. Prinsip ini secara tidak langsung merendahkan martabat manusia karena manusia hanya dianggap sebagai alat yang tidak memiliki tanggung jawab untuk menjalankan ciptaan.

Manusia bersama Alam. Konsep "Manusia bersama alam" berpusat pada hubungan antara manusia dan alam, menunjukkan bahwa manusia tidak berada di atas atau di dalam alam (bejat), tetapi berdiri bersama atau di samping alam. Namun, konsep ini memiliki sedikit perbedaan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan alam. Manusia memandang alam secara keseluruhan, dan hal inilah yang mendasari interaksi manusia dengan

²⁰Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Fidei* 2, no. 1 (2019): 192.

²¹Robert Patannang Borrang, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 169.

alam. Konsep ini menekankan bahwa manusia membutuhkan alam sebagaimana alam membutuhkan manusia.

Semua makhluk hidup terlibat dalam proses biologis dan filosofis, termasuk manusia karena itu merupakan bagian dari alam. Sebaliknya, manusia terpisah dari alam karena mereka sadar dan mampu membuat keputusan secara sadar tentang bagaimana mengubah alam di sekitar mereka. Pertanyaan tentang bagaimana manusia seharusnya menghargai alam termasuk dalam perdebatan baru-baru ini tentang etika lingkungan. Dalam banyak kasus, alam dianggap sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Penilaian oleh manusia seperti inilah yang sering membuat mereka memperlakukan alam dengan semena-mena untuk kepentingan mereka sendiri. Hal ini yang dapat menimbulkan krisis lingkungan hidup.

Masyarakat saat ini menghadapi masalah lingkungan hidup karena pengelolaan lingkungan hidup yang tidak bergantung pada etika, moral, atau spiritualitas. Oleh karena itu, permasalahan ekologi yang menimpa manusia merupakan akibat dari permasalahan kemanusiaan, moral, agama, dan spiritual.²² Persepsi manusia terhadap keberadaan kehidupan ini dimungkinkan juga karena melimpahnya sumber daya alam ciptaan Tuhan, berarti telah musnah total oleh keegoisan masyarakat yang

²²Marthinus Ngabalin, "Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 121.

memanfaatkan dan mencari kebutuhan dari lingkungan hidup tanpa hati nurani. Manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberadaannya sendiri tanpa menyadari bahwa dirinya diciptakan untuk bertanggung jawab (adil) terhadap seluruh makhluk Tuhan.

Adapun yang terpenting dalam lingkungan hidup adalah agar masyarakat memahami bahwa jika lingkungan itu bukan manusia, atau manusialah yang menilai lingkungan, maka lingkungan itu ada nilainya.²³ Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan hidup mempunyai hak yang harus dilindungi oleh manusia, dan lingkungan hidup tidak boleh dijadikan sebagai sumber daya kebutuhan manusia tetapi juga manusia harus mengelola alam secara bertanggung jawab agar alam tetap dilestarikan atau terjaga. Jika manusia berkeinginan untuk menyelamatkan bumi dari kekurangan sumber daya alam akibat pengurusan, maka dari itu, ini adalah keinginan keagamaan, yaitu seruan dalam iman.

Karena kerusakan alam juga merupakan kehancuran umat manusia, maka manusia berusaha menghindari kehancuran alam, yang merupakan ciptaan yang setara dengan manusia, dengan memperlakukan alam dengan lebih baik. Perlu diketahui bahwa upaya penyelamatan Bumi terutama tidak didasarkan pada kerugian yang diderita manusia, melainkan pada kehancuran dan penderitaan alam yang tidak dapat menolong dirinya sendiri. Jika upaya untuk menyelamatkan Bumi didasarkan pada kerugian

²³Robert Patannag Borrang, *Teologi Dan Ekologi Buku Pegangan*, 78.

yang dialami umat manusia, maka masih bersifat antroposentris. Jika masyarakat tidak merasa dirugikan dengan adanya kerusakan alam, besar kemungkinan mereka akan terus merusak alam.²⁴

Robert P. Borrong mengatakan bahwa Ekoteologi bukan sekedar jenis teologi yang muncul begitu saja dari studi Alkitab. Teologi memang berfokus pada studi tentang hubungan antara Allah dan manusia, khususnya orang-orang berdosa yang telah diselamatkan. Tidak perlu mempraktikkan ekoteologi kecuali bumi yang kita tinggali mengalami perubahan. Namun pada kenyataannya, saat krisis ekologi mulai merebak sehingga lahir berteologi ekologis.²⁵ Menurut H. Paul Santmire, ada dua pendekatan teologi dalam konteks lingkungan: pendekatan bermotivasi spiritual dan pendekatan bermotivasi lingkungan. Motivasi spiritual dimulai dengan belajar tentang hubungan Tuhan dengan manusia dan dunia ciptaan. Di sisi lain, motif ekologis dimulai dengan studi tentang alam dan menghubungkannya dengan manusia dan Tuhan.

Dari penjelasan di atas, maka ekoteologi berarti cabang teologi yang menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu lingkungan. Fokus utama ekoteologi adalah mencari cara bagaimana ajaran-ajaran spiritual dan moral dapat membantu mengatasi krisis lingkungan, seperti perubahan iklim,

²⁴asnth Niwa Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *GEMA TEOLOGIKA* 4, no. 1 (2019): 113–114.

²⁵Borrong, "Kronik Ekoteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," 209.

degradasi ekosistem dan eksploitasi sumber daya alam. Adapun pandangan Robert P. Borrong dan juga H. Paul Santrime, sama-sama menekankan pentingnya memperluas pemahaman teologi agar mencakup tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Kedua pandangan ini mendorong gereja dan komunitas iman untuk terlibat aktif dalam isu-isu lingkungan sebagai bagian dari panggilan spiritual mereka.

C. Ekoteologi dalam Alkitab

Dalam berteologi perlu memulai dengan melihat Alkitab sebagai Firman Allah. Mengacu pada inti berita teologi Alkitab, maka terus dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana eksistensi Allah yang diformulasikan dalam Trinitas dan bagaimana eksistensi manusia dalam hubungan dengan Allah dan ciptaan lainnya. Dalam kerangka itulah maka dikembangkan Ekoteologi. Sebagai wakil Allah, manusia merupakan hamba yang bertanggungjawab atas alam ciptaan (kejadian 1,2).²⁶ Studi lingkungan yang berakar dari firman Tuhan melahirkan pemikiran teologis tentang ekologi. Lahirlah bidang studi ekoteologi yang semakin mendasar dan penting untuk menjawab berbagai tantangan kerusakan lingkungan hidup.

Dalam kesaksian Alkitab, Bumi dan segala isinya sangat penting. Ini menunjukkan masa ketika Tuhan mengadakan perjanjian dengan manusia. Allah menciptakan langit dan bumi dan menghiasi keduanya dengan

²⁶Yohanes Kristian Labobar, *Misi Gereja dalam Hubungan dengan Ekologi: Kajian Tentang Ekologi di Tanah Papua*. 124.

kemegahan yang luar biasa. Allah memuji bumi dan langit enam kali berturut-turut. Akibatnya, bumi diciptakan oleh Tuhan dalam hubungannya dengan Dia (Kejadian 1: 1-2: 25). Dia dengan hati-hati mendandani dan merawat mereka (Mazmur 104). Alkitab secara khusus menekankan bahwa kecintaan Tuhan terhadap Bumi begitu besar sehingga Dia tidak ingin Bumi binasa dan akan bertindak menyelamatkannya (Yohanes 3: 16-17).

Alkitab tidak hanya berbicara tentang Tuhan yang transenden, tetapi juga tentang imanensi Tuhan, tentang perbuatan besar Tuhan dalam sejarah Israel, serta tentang kehadiran Tuhan dalam bingkai kemuliaan Tuhan melalui fenomena alam juga ditunjukkan dalam berbagai manifestasi. Meskipun alam bukan Tuhan, namun ia tetap mempunyai kekuatan simbolis dan dapat mengungkap aspek misteri Tuhan. Alkitab membantu kita memulihkan kepekaan terhadap imanensi transenden Allah dan kehadiran-Nya tidak hanya di antara umat-Nya tetapi juga di dunia ciptaan.²⁷

Inkarnasi Tuhan dalam Yesus Kristus menunjukkan kepedulian besar Tuhan terhadap bumi dan makhluk hidup di dalamnya. Orang lain juga menyambut kelahiran Yesus. Untuk menyambut Sang Pencipta, hewan-hewan berada di dekat tempat Yesus berbaring. Yesus menunjukkan pengalamannya dengan burung, bunga lili, pohon ara, gandum, dan ikan

²⁷Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," 109.

saat dia mengajar. Hal ini sangat menunjukkan apa yang "Langit memberitakan kemuliaan Tuhan, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan Tuhan," kata Mazmur 19. Gunung-gunung dan bumi gemetar ketakutan saat Yesus mati di kayu salib. Matahari begitu buruk sehingga tidak ada cahaya yang menyinari bumi untuk sementara waktu.²⁸

Ekoteologi Kristen sendiri menangkap hubungan antara Tuhan dan manusia serta seluruh ciptaan alamnya. Banyak hal mendasar dalam Dalam Kejadian 1: 26-28 dan 2: 15, misalnya, ada bagian Alkitab yang membahas lingkungan. Teks Alkitab ini menunjukkan bagaimana Tuhan memerintahkan manusia untuk "merawat dan mengatur bumi".²⁹ Kekuasaan manusia atas alam didefinisikan sebagai cara manusia memanfaatkan dan melindungi alam.

Melihat alam dengan cara yang salah mencerminkan dosa manusia; merusak alam adalah tindakan kejam yang melanggar perintah Tuhan. Ini ditunjukkan dalam nubuatan Yesaya dalam Yesaya 24: 4-6, di mana dia menyatakan bahwa dosa manusia menyebabkan kerusakan alam semesta dan lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa pelanggaran manusia terhadap perintah Tuhan menyebabkan kerusakan alam. Oleh karena itu, misi Tuhan

²⁸Seviana, "Pentingnya Khotbah Tentang Ekoteologi: Suatu Analisa Terhadap Pokok-Pokok Eko-Teologi Dalam Khotbah Gereja Masehi Injili Di Timor Jemaat Ichtius Puildon-Kalabahi Tahun 2013," 12.

²⁹Ludji and Taneo, "Gerejawi Masehi Injili Di Timor Dan Keberpihakan Pada Alam: Apresiasi Terhadap Liturgi Bulan Lingkungan Hidup Di Gereja Masehi Injili Di Timor," 6.

kepada manusia untuk menjaga dan mengelola alam ini juga bertujuan untuk memberitakan keselamatan kepada semua makhluk hidup, termasuk manusia.

D. Khotbah

Homiletika secara etimologi, berasal dari kata sifat Yunani *homiletica* dan dikaitkan dengan kata *techne homiletica*, yang berarti "ilmu asosiasi" atau "ilmu percakapan".³⁰ Homiletika adalah pengetahuan atau keterampilan menjelaskan struktur khotbah atau ceramah Kristen, atau menyampaikan khotbah, menggunakan metode untuk mempersiapkan khotbah dengan benar dan menyampaikan khotbah yang sukses. Oleh karena itu, Homiletika adalah keterampilan dan pengetahuan berkhotbah. Sebaliknya, khotbah, atau penyampaian kabar baik, disampaikan oleh seseorang kepada sesamanya.³¹

"Khotbah" terdiri dari kata "*homelein*" dan kata benda "*homili*". Homili artinya berkumpul, komunitas, persekutuan, perbincangan, perbincangan. Seiring berjalannya waktu artinya pun semakin terinci yaitu untuk berbicara atau berbincang dengan seseorang atau sekelompok orang. Pembicaraan yang dimaksud adalah tentang pemberitaan Firman Tuhan sehingga *homilia* Berbeda dengan pidato sekuler seperti pidato filosofis atau pidato

³⁰Steven R. Palit, "Penerapan Homiletika Dalam Menyusun Khotbah Yang Terarah," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019): 194.

³¹William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 9.

kampanye. Berkhotbah yaitu pemberitaan firman Allah. Oleh karena itu, homiletika merupakan keterampilan dan ilmu pengetahuan tentang berkhotbah sehingga berkhotbah adalah suatu kharisma.³²

Adapun definisi pengkhotbah adalah mereka yang ditunjuk Tuhan untuk memberitakan Injil yaitu mereka sebagai penerima kebenaran dari Tuhan dan mengatakan kebenaran ini kepada orang lain. Dia bertindak dengan Allah demi manusia, dan dia bertindak dengan manusia demi Allah. Sebab khotbah yaitu bagian dari diri pengkhotbah, maka kebenaran harus muncul dari karakter dan kepribadiannya.³³ Oleh karena itu, pengkhotbah harus menjalani hidup mereka sesuai dengan khotbahnya. Mereka harus menjadi contoh dalam semua hal, dan separuh dari hidup mereka harus dihabiskan untuk khotbah. Khotbah tidak hanya dilakukan di mimbar, maka seluruh tindakan sehari-hari juga merupakan khotbah.

Khotbah memiliki tujuan mendidik atau mengajar. Pengkhotbah memberikan pengetahuan, bentuk ibadah, dan standar sosial dan etika kepada jemaat. Pengkhotbah juga dianggap sebagai guru, memimpin pelayanan, mengajar kode etik, dan menjadi guru spiritual jemaat. Fungsi pendidikan terkait erat dengan khotbah.

Khotbah di gereja berfungsi sebagai alat bagi para pemimpin untuk mengajar orang lain dan memberi tahu orang Kristen tentang kehendak

³²E. P. Ginting, *Khotbah Dan Pengkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 1-2.

³³Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, 10-11.

Tuhan. Khotbah sendiri adalah inti dari ajaran ini, dan memiliki beberapa fungsi praktis, termasuk kemampuan untuk memberikan Injil Allah dan memperkuat serta memperbarui kepercayaan (iman) jemaat. Khotbah juga berfungsi untuk membantu dan menjawab masalah yang dihadapi jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Khotbah menembus bagaimana jemaat hidup, apakah mereka takut atau berharap, dan mereka berusaha menjawab masalah tersebut melalui Firman Tuhan.³⁴

Khotbah merupakan sarana konseling atau psikoterapi, sehingga khotbah itu sendiri mempunyai relevansi atau keterkaitan dengan situasi jemaat. Dengan demikian, khotbah menjadi peluang untuk mencapai berbagai tujuan demi pendewasaan iman jemaat. Oleh karena itu, para pengkhotbah harus berhati-hati terhadap hal-hal dalam khotbahnya. Jadi, *pertama*, Dalam khotbah, kita berbicara tentang Firman Allah, bukan penjelasan Allah. Khotbah harus mencakup semua persyaratan yang diperlukan untuk khotbah yang baik. *Kedua*, bagaimana mendamaikan Firman dengan kehendak universal Tuhan, bagaimana mendamaikannya dengan situasi tertentu, Bagaimana mengatur teks dan konteks, pertanyaan dari dunia nyata, dan jawaban dari Kitab Suci.³⁵ Oleh karena itu khotbah bukan cuma menjelaskan isi Alkitab namun juga anggota jemaat beserta

³⁴Ginting, *Khotbah Dan Pengkhotbah*, 22.

³⁵Ibid., 22–23.

keadaan kehidupannya di dalam pertemuan dengan firman Tuhan untuk mengharapkan jawaban atas pergumulan-pergumulan jemaat.

Dalam mempersiapkan khotbah, pendengar khotbah merupakan faktor utama. Pengkhotbah harus berhati-hati karena pendengar adalah sasaran utama yang menerima khotbah.³⁶ Contohnya apa saja yang dapat membantu pendengar dengan mudah mengingat serta memahami makna dari khotbah. Lebih jauh lagi, agar khotbah dapat menjangkau jemaat, seseorang dalam khotbah harus mengenali jemaatnya, supaya ia dapat mengetahui kebutuhan dan pergumulan rohani mereka, sehingga pada akhirnya menyikapinya melalui khotbahnya yang dapat dituntut.³⁷

Dalam khotbah dan pengajaran Gereja, perhatian hendaknya diberikan pada tema-tema doktrinal: ajaran tentang Tuhan, pekerjaan Tuhan sebagai Pencipta, pekerjaan Tuhan sebagai Pendamai, dan pekerjaan Tuhan sebagai Juruselamat.³⁸ Ketika Sabda Tuhan disampaikan pada jemaat atau yang disebut dengan khotbah, maka nilai-nilai ditonjolkan di dalamnya. Nilai-nilai tersebut merujuk pada doktrin Gereja sebagai kumpulan kebenaran yang diyakini. Tentu saja semuanya berdasarkan firman dalam Alkitab yang memuat hal mengenai Allah Tritunggal.

Doktrin yang diwarisi pada setiap gereja mempengaruhi pengajaran di dalam kebaktian yang diadakan. Sebab dalam Ajaran nilai-nilai kebenaran

³⁶Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah*, 57.

³⁷S De Jong, *Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 33.

³⁸Ebenhaizer Nuban Timo. (*Sebagai Bahan Ajaran*),39.

yang diyakini dan diserap oleh para umat. Karena keyakinan yang dianut menentukan nilai-nilai yang disampaikan dalam khotbah, maka nilai-nilai yang disampaikan dalam ajaran, misalnya wahyu ilahi (kebenaran), disampaikan sedemikian rupa sehingga menjadi identitas masyarakat yang meyakinkannya dipahami. Dalam Injil ada nilai teologis, yang semuanya berasal dari ajaran Yesus sendiri; salah satu contohnya adalah hubungannya dengan ajaran agama Kristen.

E. Bentuk khotbah ekoteologi

Gereja menganggap Alkitab, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Baru, sebagai Firman Tuhan. Dikatakan bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi, manusia dan semua makhluk hidup. Mengacu pada Firman Tuhan: Gereja mempunyai tanggung jawab ekologis yang mendasar. Gereja diharapkan dapat menciptakan kedamaian bagi umat manusia demi kemuliaan Tuhan, ekosistem, dan berkontribusi terhadap pemeliharaan, kelestarian alam semesta, sehingga umat dapat merasakan kedamaian surga dalam lingkungan hidupnya selama ini.³⁹ gereja juga memiliki tanggung jawab dalam mensosialisasikan atau menyuarakan ekoteologi.

Salah satu hal yang dapat dilakukan gereja untuk melindungi lingkungan adalah dengan menjangkau dan meningkatkan kesadaran di seluruh komunitas. Pelaku-pelaku dalam gereja yang memiliki tugas untuk

³⁹Yohanes Kristian Labobar, *Misi Gereja dalam Hubungan dengan Ekologi: Kajian Tentang Ekologi di Tanah Papua*. 132.

menyadarkan segenap anggota jemaat terhadap ekoteologi atau pelestarian lingkungan hidup adalah para majelis gereja. Adapun yang dapat dilakukan majelis gereja dalam menyuarakan atau mensosialisasikan ekoteologi salah satunya melalui khotbah. Khotbah yang merupakan bagian terpenting dalam setiap kebaktian dalam lingkup gereja, memiliki keterkaitan atau hubungan dengan ekoteologi.

Robert P. Borrong menegaskan bahwa dalam menghadapi krisis lingkungan yang terjadi maka diperlukan sikap ber-ekoteologi agar dapat terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam.⁴⁰ Borrong juga berargumen bahwa dampak dari solidaritas atau hubungan harmonis manusia dengan alam, dapat diwujudkan dalam bentuk: *pertama*, mengusahakan terciptanya lingkungan sehat, bersih dan nyaman untuk seluruh makhluk. *Kedua*, manusia harus hidup senasib-sepenanggungan dengan alam dan menaruh rasa belas kasihan kepada alam. *Ketiga*, manusia harus membersihkan lingkungan sebagai upaya untuk membersihkan dirinya sendiri dan menghindari dirinya dari kematian karena lingkungan yang kotor. *Keempat*, manusia harus bersahabat dengan alam, agar keduanya hidup dalam keadaan harmonis dan seimbang.⁴¹

⁴⁰Borrong, "Kronik Ekoteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," 209.

⁴¹Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 133.

Ber-ekoteologi dapat dilakukan melalui khotbah. Sebagaimana fungsi khotbah yaitu alat bagi para pemimpin untuk mengajar orang lain, serta khotbah juga membantu orang Kristen memahami kehendak Tuhan, maka melalui khotbah pun dapat digunakan oleh para pemimpin dalam mengajarkan mengenai ekoteologi atau isu lingkungan kepada jemaat.

Khotbah juga memiliki tiga bentuk yang biasa digunakan oleh pengkhotbah. Adapun tiga bentuk khotbah yaitu bentuk khotbah tekstual, ekspositori dan topikal. Adapun penjelasan dari ketiga bentuk khotbah tersebut berikut yaitu:

1. Bentuk khotbah ekspositori

Khotbah Ekspositori adalah jenis khotbah berdasarkan dua atau lebih ayat alkitabiah, dengan topik dan distribusi berdasarkan teks -teks alkitabiah dan jenis khotbah ini dapat dilihat dalam Alkitab.⁴² Adapun Donald G. Miller memberikan empat fitur khas dari khotbah ekspositori. Dengan kata lain,

pertama memiliki pemahaman yang sama. Khotbah dari penjelasan termasuk diskusi tentang satu ayat atau banyak ayat. Kedua, khotbah ekspositori adalah analisis rinci ayat per ayat, klausa per klausa, dan bahkan kata -kata per kata. Ketiga, ada penjelasan tentang

⁴²F. Lisaldy, G.K.R Pakpahan, and Tony Suhartono, "Khotbah Ekspositori Yang Kekinian," *JURNAL IMPARTA* 2, no. 2 (2024): 115.

makna ayat itu. Keempat, ada perlakuan terus menerus dari teks yang dijelaskan.

Khotbah Ekspositas adalah bagian pendek atau panjang dari Nats Alkitab, dan didasarkan padanya, dan kemudian kerangka kerja dijelaskan oleh khotbah, tetapi tidak muncul dari ide utama. Khotbah menjelaskan seluruh bagian Alkitab atau artikel, tetapi pengkhotbah harus memilih poin-poin penting dan menghilangkan banyak poin yang kurang penting. Karena alasan ini, khotbah deskriptif jarang disampaikan oleh para pengkhotbah dalam rusa yang panjang. Hal terpenting dalam bentuk khotbah ini adalah bahwa makna teks menjadi jelas dan nyata dalam kehidupan modern.⁴³

Khotbah ekspositas bukanlah hal yang baru, tetapi dalam sejarah gereja, khotbah sering kali merupakan bentuk khotbah yang dilakukan. Struktur dan penyerahan khotbah tentang khotbah dari paparan secara tradisional mengikuti struktur penaklukan khotbah oleh atau bagian dari puisi itu, tetapi ada juga topik yang berkaitan dengan struktur khotbah alternatif. Beberapa pengkhotbah memeriksa pendekatan tematik atau kombinasi elemen naratif untuk berkomunikasi dengan komitmen audiens dan keefektifannya.⁴⁴

⁴³Praysaintly Chatrin Tarumingi, "Hikmat Dan Khotbah," *Educatio Chriti* 3, no. 2 (2022): 162.

⁴⁴Lisaldy, Pakpahan, and Suhartono, "Khotbah Ekspositori Yang Kekinian," 118.

2. Khotbah tekstual

Khotbah tekstual adalah laporan Alkitab berdasarkan satu atau dua ayat dengan topik utama, dan distribusinya berasal dari teks -teks alkitabiah. Jenis khotbah ini dianggap sebagai Alkitab, tetapi masih dianggap memiliki tingkat paparan yang rendah. Khotbah kontekstual adalah khotbah yang menerima bagian utama dari teks -teks alkitabiah, dan teks dan bagian ini memberikan topik khotbah. Sederhananya, khotbah tekstual menyelesaikan teks, dan yang perlu Anda pertimbangkan adalah bahwa koleksi puisi dari teks lain hanya mendukung.⁴⁵

Mempersiapkan khotbah teks sangat sulit untuk dipersiapkan bagi beberapa pengkhotbah. Ini karena mendengarkan membutuhkan pemahaman teks dengan benar dan jujur, karena Anda harus benar - benar mempelajari apa yang disampaikan oleh teks. Saat mempersiapkan khotbah tekstual, pengkhotbah ditantang untuk menyelidiki lebih lanjut, benar -benar mempelajari dan mempelajari isi Firman Tuhan, dan masyarakat lebih memahami dan memuaskan kata - kata yang diberikan.⁴⁶

Untuk beberapa prinsip dasar yang terkait dengan khotbah tekstual, yaitu: Poin utama harus difokuskan pada teks. Bagian utama

⁴⁵Tarumingi, "Hikmat Dan Khotbah," 160–161.

⁴⁶Ibid., 162.

dapat terdiri dari kebenaran atau prinsip. Ada beberapa topik dalam teks, tetapi pengkhotbah harus tetap menjadi salah satu topik yang perlu dijelaskan, tetapi bagian utama harus diatur secara kronologis. Kata-kata dalam teks dapat menjadi bagian utama dari bingkai selama mereka dikumpulkan dalam topik utama. Anda perlu memeriksa dengan cermat konteks teks dan menghubungkannya ke teks. Beberapa teks termasuk rasio di mana persamaan dan perbedaan yang disengaja ditampilkan. Tiga atau dua ayat yang berbeda dapat diedit dan diedit seperti teks.⁴⁷

3. Khotbah topikal

Khotbah topikal adalah khotbah di tingkat paling dasar atau terendah, yaitu topik di luar Alkitab dan Alkitab, serta khotbah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dengan kebenaran alkitabiah. Singkatnya, dalam banyak kasus tidak ada bentuk khotbah seperti Alkitab.⁴⁸

Khotbah topikal adalah bentuk khotbah yang berfokus pada topik diskusi, yang terdiri dari poin dan dukungan subpoint dari topik pembahasan. Keuntungan dari khotbah ini adalah lebih mudah disiapkan oleh pengkhotbah, memungkinkan berbagai kelompok komunitas untuk memahami dan memahami topik-topik yang

⁴⁷Ibid., 161.

⁴⁸Lisaldy, Pakpahan, and Suhartono, "Khotbah Ekspositori Yang Kekinian," 115.

menular. Sebaliknya, kelemahan khotbah ini membuka banyak ayat Alkitab tanpa melihat konteks ayat yang dikutip.⁴⁹

Mempersiapkan khotbah lokal, pengkhotbah mengambil topik, menentukan poin-poin penting yang akan dibahas berdasarkan topik, mencari ayat-ayat Alkitab yang relevan, dan menjelaskan topik yang dibahas.⁵⁰ Khotbah-khotbah topikal biasanya lebih mudah tertarik, karena topik yang disusun disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan mencoba meningkatkan sebanyak mungkin dalam kehidupan masyarakat. Bentuk khotbah ini lebih mudah dipahami dan diterima oleh pendengar. Karena inti khotbah biasanya diarahkan semata-mata ke topik diskusi.⁵¹

Pengkhotbah yang memiliki pemahaman penuh tentang Alkitab harus mempraktikkan khotbah topikal. Kalau tidak, ini akan menyebabkan kesalahan dengan cara yang berbeda. Pengkhotbah yang kurang dipahami secara mendalam sering mengabaikan konteks Alkitab itu sendiri. Khotbah lokal dapat menangkap pengkhotbah yang

⁴⁹Rexi Tambunan, "Telaah Kekinian Khotbah Topikal Dari Perspektif Gereja Aliran Pentakosta," *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (2021): 33.

⁵⁰Yosua Sibarani, "Studi Evaluasi Model Khotbah Topikal Bagi Pengkhotbah Kristen," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* (2020).

⁵¹Tambunan, "Telaah Kekinian Khotbah Topikal Dari Perspektif Gereja Aliran Pentakosta," 34.

menggunakan pengetahuan dan pikiran manusia tanpa melihat jawaban yang sebenarnya setelah mengorbankan kebenaran alkitabiah.⁵²

Dalam membawakan khotbah ekoteologi, berarti yang akan muncul atau uraian dari khotbah itu adalah mengenai pesan-pesan tentang ekologi atau lingkungan. Adapun Pdt Monike Hukubun, D,Th. Dalam sebuah artikelnya, Monike menguraikan pelatihan menafsir Alkitab dengan menggunakan perspektif teologi ekologi. Monike berpendapat bahwa ada dua pelatihan menafsir Alkitab dengan menggunakan Perspektif Teologi Ekologi yaitu pilihan berdasarkan pemahaman teologi dan pemilihan teks berdasarkan konteks. Khotbah yang disampaikan harus kontekstual dan tranformatif.⁵³

Pertama, Khotbah kontekstual yaitu khotbah yang didasarkan pada konteks nyata kehidupan jemaat. Khotbah kontekstual merupakan khotbah yang menyaksikan nama Tuhan, bukan nama diri pengkhotbah. Tuhan sudah memberikan kebenaran firman yang tidak pernah berubah dan senantiasa relevan sepanjang masa, olehnya itu tanggung jawab para pengkhotbah bukanlah untuk menjadikannya relevan lagi, melainkan untuk menyajikannya dengan cara-cara yang

⁵²Tambunan, "Telaah Kekinian Khotbah Topikal Dari Perspektif Gereja Aliran Pentakosta," 34.

⁵³Hukubun, Iwamony, and Kanidya Ch, "Edukasi, Pelatihan Dan Workshop, Menafsir Teks Alkitab, Menyusun Khotbah Dan Bahan Ajar SMTPI Dengan Menggunakan Perspektif Teologi Ekologi Bagi Para Pelayan Di Jemaat GPM Kamal Klasik Kairatu," 79.

menolong para pendengar untuk melihat bahwa memang kebenaran itu tetap relevan disegala tempat dan masa.⁵⁴

Kedua, khotbah yang transformatif berarti khotbah yang seharusnya mampu mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku jemaat.⁵⁵ Khotbah transformatif merupakan khotbah yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan dan pendengar. Ini juga bertujuan untuk mengorbankan hati dan imajinasi pendengar sehingga teks khotbah dapat membentuk Kembali kehidupan mereka.

⁵⁴Amos Winarto Oei, "KHOTBAH YANG KONTEKSTUAL: Memuridkan Para Pengkhotbah Untuk Memuridkan Jemaat," *Jurnal Theologia Aletheia* 19 (2017): 76.

⁵⁵Hukubun, Iwamony, and Kanidya Ch, "Edukasi, Pelatihan Dan Workshop, Menafsir Teks Alkitab, Menyusun Khotbah Dan Bahan Ajar SMTPI Dengan Menggunakan Perspektif Teologi Ekologi Bagi Para Pelayan Di Jemaat GPM Kamal Klasik Kairatu."